

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita cita bangsa Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Bagi penduduk Indonesia, untuk mendapatkan keadaan sehat maka penggunaan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan untuk obat tradisional bukan hal yang tabu. Obat Tradisional yang berkembang di Indonesia merupakan potensi yang harus dimanfaatkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, sebagaimana telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, bahwa Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Popularitas dan perkembangan obat tradisional telah meningkat seiring dengan slogan *back to nature*. Adanya anggapan bahwa pengobatan tradisional atau herbal tidak mempunyai efek samping atau sedikit efek samping dibandingkan pengobatan modern serta semakin meningkatnya penyakit kronis yang sukar disembuhkan, menyebabkan masyarakat Indonesia beralih ke pengobatan tradisional. Penggunaan bahan alam, baik sebagai obat maupun tujuan lain cenderung meningkat. Hal ini dibuktikan oleh semakin banyaknya industri jamu yang memproduksi obat tradisional.

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya ekspektasi masyarakat pada penyembuhan dengan obat tradisional, obat tradisional banyak dicari oleh masyarakat. Secara farmakologis, obat tradisional mempunyai efek samping relative rendah dan dalam suatu tanaman dengan komponen

berbeda memiliki efek saling mendukung karna dalam suatu tanaman memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Bagi masyarakat, obat tradisional yang bagus adalah yang memberikan reaksi cepat terhadap penyakit yang diderita dengan harga yang terjangkau.

Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang paling sering dikonsumsi, dilihat dari banyaknya beredar jamu dengan merek dan produsen tertentu. Jamu ini banyak dijual di pasar-pasar Indonesia dalam bentuk serbuk siap seduh atau dalam bentuk rebusan segar yang biasanya diajakan para penjual jamu gendong. Pada umumnya jamu dalam kelompok ini diracik berdasarkan resep peninggalan leluhur yang belum diteliti secara ilmiah yang mana khasiat dan keamanannya hanya diketahui secara empiris.

Salah satu produk obat tradisional yang banyak diminati oleh masyarakat adalah Jamu pegal linu. Jamu pegal linu digunakan untuk menghilangkan pegal linu, nyeri otot dan tulang, memperlancar peredaran darah, memperkuat daya tahan tubuh dan menghilangkan sakit seluruh badan.

Minat masyarakat yang besar terhadap produk jamu pegal linu sering kali disalahgunakan produsen jamu yang nakal untuk menambahkan Bahan Kimia Obat (BKO). Diketahui ada beberapa produsen jamu yang ingin produknya memberikan efek terapeutik ataupun khasiat obat yang manjur yang dapat menarik perhatian konsumen, sehingga produsen menambah zat kimia sintetik. Konsumen yang tidak menyadari adanya bahaya dari obat tradisional yang mengandung BKO yang dikonsumsinya, tentunya sangat membahayakan dan ditambah kurangnya pengetahuan produsen dalam penambahan BKO secara tidak terkontrol baik dosis maupun cara penggunaannya.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 007 Tahun 2012 Menetapkan Bahwa obat tradisional dilarang mengandung bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat. Namun kenyataannya Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) masih menemukan produk obat tradisional baik yang terdaftar atau tidak terdaftar yang mengandung BKO. Salah satu bahan kimia yang ditemukan dalam obat tradisional pegal linu adalah Parasetamol. Di sepanjang tahun 2018 ditemukan 115 obat tradisional yang mengandung BKO. Adapun BKO yang diidentifikasi dalam temuan obat tradisional salah satunya adalah parasetamol yang berkhasiat sebagai analgetik antipiretik.

Salah satu metode analisis yang dapat digunakan untuk menganalisa jamu yang mengandung BKO yaitu menggunakan teknik Kromatografi Lapis Tipis (KLT). KLT sangat bermanfaat untuk analisis obat dan bahan lain dalam laboratorium karena hanya memerlukan peralatan sederhana, waktu yang cukup singkat, dan jumlah zat yang diperiksa cukup kecil. Selain itu, KLT tidak memerlukan ruang yang besar dan teknik pengerjaannya juga sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian lanjutan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui apakah jamu pegal linu yang dijual di Pasar USU Padang Bulan Medan mengandung bahan kimia obat berupa Parasetamol atau tidak.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Apakah obat tradisional pada jamu pegal linu merek "X" yang beredar di wilayah Pasar USUPadang Bulan Medan mengandung Bahan Kimia Obat Parasetamol?

1.2.2 Batasan Masalah

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jamu pegal linu merek "X" yang dijual di Pasar USU Padang Bulan Medan. Jamu yang menjadi sampel peneliti ini adalah salah satu jamu pegal linu yang paling banyak diminati dan mencantumkan Nomor Registrasi tetapi tidak terdaftar di BPOM.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui adanya Bahan Kimia Obat (Parasetamol) dalam jamu pegal linu dengan metode Kromatografi Lapis Tipis.

1.4 Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui bahwa jamu pegal linu merek "X" yang beredar di Pasar USUPadang Bulan Medan mengandung bahan kimia obat Parasetamol sehingga jamu tersebut tidak lagi dikonsumsi dan beredar di masyarakat dan sebagai bahan informasi bagi pihak yang berwenang.